

Submitted: 25 Agustus 2025	Accepted: 23 November 2025	Published: 2 Juni 2026
----------------------------	----------------------------	------------------------

Liturgi Yang Hidup: Memaknai Kembali Liturgi Kristen melalui Penelusuran Sejarah Perkembangannya

Richardson Siwy

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

siwyrich@yahoo.com

Abstract

Liturgy is often understood as a service that takes place in sacred spaces, even confined within them. However, in its historical origins, liturgy has a broad definition and can provide living meaning to Christian worship and life. Using literature review, with an analytical-critical approach, this study traces the initial meaning of liturgy and follows its changes, as well as how it is interpreted today. Ultimately, it is realized that liturgy encompasses all of life; it is not limited to sacred spaces, let alone clerical vestments, but rather opens of entire life of the church to all.

Keywords: *communion; ritual; sacrament; sacred space; worship*

Abstrak

Liturgi sering dipahami sebagai ibadah yang berlangsung di ruang-ruang sakral, bahkan terbatas di dalamnya. Namun, dalam asal-usul historisnya, liturgi memiliki makna yang luas dan dapat memberikan makna yang hidup bagi ibadah dan kehidupan Kristen. Menggunakan metode pustaka dengan pendekatan analistis-kritis, tulisan ini menelusuri makna awal liturgi dan jejak perubahannya serta bagaimana liturgi dimaknai saat ini. Pada akhirnya, disadari bahwa liturgi mencakup seluruh kehidupan; tidak terbatas pada ruang-ruang suci, apalagi busana klerikal, melainkan membuka seluruh kehidupan bergereja bagi semua orang.

Kata Kunci: ibadah; komuni; ritual; ruang sakral; sakramen

PENDAHULUAN

Istilah “liturgi” merupakan salah satu istilah yang paling sering digunakan dalam konteks kehidupan gerejawi. Namun dalam praktiknya, liturgi sering direduksi menjadi tata ibadah formal yang bersifat repetitif dan ritualistik.¹ Reduksi tersebut menjadikan liturgi terlepas dari kehidupan sosial umat dan berfungsi semata-mata sebagai kegiatan seremonial. Pemahaman ini tidak hanya mengaburkan makna liturgi tetapi juga menutup kemungkinan liturgi menjadi medium pembentukan karakter, spiritualitas, dan etika komunitas Kristen.

Akibatnya, liturgi sulit menjangkau keluar dari ruang-ruang sakral tadi, apalagi untuk berada di wilayah yang dianggap kumuh dan terpinggirkan. Kemiskinan dan kesenjangan yang menciptakan rasa rendah diri dan ketidaknyamanan terutama dengan mereka yang berbeda status sosial untuk berinteraksi dalam liturgi di ruang sakral.² Padahal, secara historis istilah *leitourgia* dalam tradisi Yunani kuno merujuk pada tindakan pelayanan publik demi kesejahteraan bersama.³ Artinya, sejak awal liturgi me-

ngandung dimensi etis, sosial, dan partisipatif. Dalam tradisi gereja mula-mula, liturgi bukan hanya tindakan sakral, tetapi juga praksis berbagi hidup dalam komunitas melalui doa, pengajaran, perjamuan, dan tindakan solidaritas sosial.⁴ Dengan demikian, pemahaman liturgi sejatinya memuat keterpaduan antara dimensi sakral dan profan, spiritual dan sosial, ibadah dan tindakan etis.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana liturgi dapat kembali dihidupi sebagai praksis iman yang menyentuh realitas kehidupan umat dan dunia? Pertanyaan ini sekaligus menjadi dasar dari upaya rekonstruksi pemaknaan liturgi sebagai sumber berteologi dan praksis gereja.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan teologis atas sejarah perkembangan liturgi. Data dikumpulkan melalui analisis literatur yang bersumber pada teologi liturgi klasik dan modern. Analisis dilakukan dengan pendekatan liturgis-kritis⁵ untuk menelusuri perkembangan makna liturgi serta implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

¹ Aidan Kavanagh, *On Liturgical Theology* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1984), 75.

² Seperti yang dilihat oleh Fitry Hanna Hutagalung, “The Homeless Liturgy: Meliturgikan Ratapan, Harapan, Dan Transformasi Kaum Miskin,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 3, 2024): 850–68, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1222>.

³ Kavanagh, *On Liturgical Theology*, 66.

⁴ Paul F. Bradshaw, *The Search for the Origins of Christian Worship* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 23-25.

⁵ Stephen S. Wilbricht, *Rehearsing God's Just Kingdom* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi dan Kehidupan Sosial Etis menurut Beberapa Ahli

Stanley Hauerwas dan Samuel Wells melihat bahwa etika dapat diperoleh melalui setiap tindakan yang dilakukan dalam liturgi. Mereka menganggap bahwa ibadah Kristen yang membentuk kehidupan moral orang Kristen dan menjadikannya bagian dari komunitas karakter. Liturgi yang diperkaya dengan eksplorasi etis dapat menyebabkan perubahan total etika Kristen, juga sebaliknya perubahan total etika Kristen dapat terjadi melalui eksplorasi liturgi.⁶

Hal senada juga dipaparkan Pieter Vos. Ia melihat bahwa hubungan antara liturgi dan etika sering dipahami sebagai pengaruh yang datang dari luar dan memiliki dampak. Seperti yang terjadi pada Gereja perdana bahwa liturgi itu sendiri merupakan tindakan pemuridan yang kemudian membentuk etika.⁷ Mengutip ungkapan lama, *lex orandi, lex credendi*,⁸ Vos menganggap orang-orang Kristen hanya dapat memahami hidup mereka dengan benar dalam

terang liturgi karena melalui liturgilah kehidupan Kristen dibentuk dan diungkapkan.⁹

Hubungan liturgi dan transformasi sosial dibahas pula oleh Margaret M. Kelleher. Ia melihat sejarah perjumpaan liturgi dan transformasi sosial yang dilakukan oleh para teolog di Amerika Serikat yang menunjukkan upaya menghubungkan liturgi dengan kehidupan sosial sudah berlangsung lama bahkan jauh sebelum reformasi liturgi bergema dalam konsili Vatikan II. Kelleher juga melihat bahwa titik tolak dari hubungan liturgi dan transformasi sosial terletak pada pemahaman akan Tubuh Mistik Kristus. Kesatuan intim semua anggota tubuh satu sama lain di dalam Kristus dipimpin untuk persekutuan orang-orang kudus. Seperti setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada pemeliharaan tubuh mistik yang berkelanjutan, demikian juga setiap orang dalam suatu masyarakat memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebaikan bersama masyarakat. Kontribusi yang dituntut oleh keadilan sosial mencakup barang-barang material dan barang-barang spiritual atau intelektual.¹⁰ Namun, hubungan itu hanya dida-

⁶ Stanley Hauerwas and Samuel Wells, eds., *The Blackwell Companion to Christian Ethics* (West Sussex: Blackwell Publishing, 2011), 3.

⁷ Pieter Vos, ed., *Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives* (Leiden: Brill, 2018), 2.

⁸ Lengkapnya: *legen credenda lex statuat supplicandi*. Aksioma ini dikemukakan oleh Prosper of Aquitaine, Siprianus dari Carthage (210–258 M). Cyprian of

Carthage, *De dominica oratione* 8 (CSEL 3, 1, 271). Diakses pada: <https://archive.org/details/StCyprianOnTheLordsPrayer/page/n19/mode/2up>.

⁹ Vos, *Liturg. Ethics New Contrib. from Reform. Perspect.*

¹⁰ Margaret M. Kelleher, U.S. Catholic Historian, Vol. 16, No. 4, (1998) *Sources of Social Reform, Part Two* (Fall, 1998), Published by: Catholic

sarkan pada konsep teologi dari liturgi dan bukan melihat bahwa liturgi pada dasarnya dipraktikkan dalam kerangka membangun hubungan dengan orang lain.

Beberapa pendapat ini menunjukkan bahwa upaya untuk menemukan pemahaman liturgi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial sudah cukup dilakukan. Namun mengapa pemahaman tentang hubungan liturgi dan kehidupan sosial sulit diterapkan dalam gereja, alih-alih terkurung dalam ritualistik liturgi. Vincent Lloyd mencoba menjawab persoalan ini. Ia melihat bahwa liturgi belakangan ini dijadikan sumber daya oleh teolog yang tertarik pada postmodernisme dan budaya kontemporer. Namun menurutnya, ketertarikan ini sering mengabaikan tradisi yang kaya dari refleksi filosofis dan teologis tentang liturgi. Akibatnya, ciri-ciri penting liturgi, seperti sifat otoritatif dari liturgi untuk teologi, diabaikan.¹¹ Menurutnya, otoritas liturgi muncul melalui repetisi, pengaturan waktu dan ruang, pola gerak dan bahasa, serta kebiasaan yang membentuk realitas moral yang dilakukan secara bersama.¹² Kritik Lloyd cukup jelas terhadap studi liturgi belakangan ini, yakni bahwa istilah liturgi digunakan

sekadar secara kiasan, bukan secara harfiah.

Makna Awal Liturgi dalam Dunia Yunani dan Alkitab

Kata “liturgi” tidak muncul secara tiba-tiba dalam peradaban ibadah Kristen. Ia memiliki latar sejarah dan konteks budaya di mana ia dilaksanakan. Dalam bahasa Yunani klasik, kata *leitourgia* berarti “pelayanan rakyat,” dari kata *ergon* (melayani atau bekerja) dan *laos* (bangsa atau rakyat). Kata ini sudah muncul pada abad ke 4 SZB, dan digunakan dalam pengertian pengabdian atau tindakan bakti seseorang terhadap kotanya demi kepentingan bersama dengan kesadaran sendiri atau berdasarkan ketentuan yang berlaku pada waktu itu. Pengabdian atau liturgi itu dapat dinyatakan dalam bentuk kerja bersama bagi kota (kerja bakti), pajak, wajib militer, dan pembangunan fasilitas umum secara sukarela.¹³ Masa itu di negara-kota Yunani, warga kaya dapat mengatur kota atas biayanya sendiri, secara sukarela atau berdasarkan ketentuan yang berlaku untuk membangun jalan/mendirikan kuil bagi dewa sebagai liturgi. Di Athena, majelis warga (*ekklesia*) menetapkan liturgi untuk orang kaya, dan ada aturan

University of America Press. Akses: Liturgy and Social Transformation: Exploring the Relationship on JSTOR

¹¹ Vincent Lloyd, “Liturgy in the Broadest Sense,” *New Blackfriars* 92, no. 1037 (January 2011): 71–89, <https://doi.org/10.1111/J.1741-2005.2009.01319.X>.

¹² Lloyd.

¹³ Lih. Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3.; Lihat juga Frank C. Senn, *Introduction to the Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 5.

hukum yang dengannya mereka diberi liturgi. Sementara bagi orang yang lebih kaya, tidak diatur bentuk liturgi-nya tetapi dapat menukar hartanya dengan liturgi.¹⁴

Memasuki periode Helenis, kata liturgi kemudian diartikan dengan “pekerjaan yang dilakukan oleh budak untuk majikan mereka dan bahkan tindakan pelayanan kecil yang dilakukan seseorang untuk temannya.” Kata ini kemudian digunakan juga pada upacara kultus dalam peribadatan di kuil-kuil Yunani sebagai tanda pemujaan kepada dewa-dewi. Liturgi sebagai ekspresi kultus yang merujuk pada “keuntungan publik atas layanan yang diberikan kepada para dewa.”¹⁵ Pada abad ke 3 SZB para rabi menggunakan istilah liturgi untuk menerjemahkan ritus yang dilakukan para imam di Bait Allah sebagaimana yang terlihat dalam Septuaginta (LXX). Artinya, kata yang semula digunakan secara umum sebagai tanda pengabdian atau bakti kepada negara atau seseorang ini, oleh para rabi dipakai untuk menggambarkan aktivitas orang Lewi atau layanan yang diberikan oleh seorang pelayan dalam tempat ibadah. Tercatat ada 170 kali kata *Leitourgia* digunakan dalam LXX.¹⁶

¹⁴ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi.*; Senn, *Introduction to the Christian Liturgy.*; Cheslyn Jones et al., eds., *The Study of Liturgy*, Revised (London & New York: SPCK & Oxford, 1992), 25.

¹⁵ Paul V. Marshall, “Liturgi,” in *The Encyclopedia of Christianity. Vol. 3* (GrandRapids, MI-Leiden: William B. Eerdmans-Brill, 2003), 324.

¹⁶ Senn, *Introduction to the Christian Liturgy*, 5.

Oleh penulis Perjanjian Baru (PB), kata ini digunakan dengan pengertian yang beragam: merujuk pada fungsi sekuler para hakim (Rm. 13: 6), berhubungan dengan pelayanan imam Zakharia (Luk. 1:23), korban Kristus atau persembahan imamat dimana ia menjadi *Liturgos* dari tempat kudus (Ibr. 8:2), Pelayanan Kristus untuk pemberitaan Injil (Rm. 15:16), dan perayaan kultus orang Kristen yang “berliturgi kepada Tuhan” di Antiokhia (Kis. 13:2).¹⁷ Namun, ada dua ayat yang mengandung pengertian sosial berupa sumbangan kasih kepada orang lain, yakni 2 Korintus 9:12 dan Roma 15: 27. Dua ayat terakhir ini benar-benar mencoba menghubungkan antara liturgi dengan tindakan kasih bahwa keduanya adalah dua aspek dari kehidupan yang sama yang dimotivasi oleh ucapan syukur kepada Tuhan.

Kata liturgi menghilang penggunaannya ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa Latin (Vulgata) oleh Hieronimus (347-420 ZB), namun kemudian muncul kembali pada abad ke-16 dalam tulisan-tulisan para humanisme Kristen dan reformator.¹⁸ Kemunculan istilah ini pun bukan mengacu pada simbolisme atau kategori pe-

¹⁷ Senn.

¹⁸ Terry L. Johnson, *Worshipping with Calvin: Recovering the Historic Ministry and Worship of Reformed Protestantism* (Faverdale North Darlington: EP Books, 2014), 31.; E. Martusudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

rilaku, melainkan sebagai bentuk program disiplin untuk memperoleh kebajikan monastik Kristen sebagai disiplin biara yang memastikan bahwa motif batin dan perilaku berjalan bersama.¹⁹

Patut diduga, istilah liturgi digunakan kembali karena kata ibadah yang diterjemahkan ke dalam beragam kata ini telah terkurung ke dalam ritual belaka, yang berlangsung di dalam dan di luar gereja, tanpa menunjukkan dampak dari ritual tersebut. Maka makna mula-mula liturgi sebagai layanan publik itu hilang dan ibadah dipahami sebagai bahasa gereja yang sakral dan agung. Jadi, oleh gereja, kata “liturgi” mengalami penyempitan makna menjadi hal yang menyangkut hubungan dengan yang ilahi. Misalnya, Katekismus Gereja Katolik menyebut *liturgia* adalah salah satu tugas gereja yang menempati posisi penting dalam kaitannya dengan membangun relasi dengan Allah. *Liturgia* yang mengusahakan kekudusan sehingga manusia dimungkinkan untuk bersekutu dengan Allah, bersama Dia dan dalam Dia. *Liturgia* (tugas pengu-dusan) itu diemban Gereja melalui penyelenggaraan doa-doa/ibadat yang disebut li-

turgi. Kata liturgi sendiri oleh katekismus diterjemahkan dengan kata *minister* dan *officium* (Luk. 1:23; 2Kor. 9:12) bahkan dengan kata *obssequium, caeremonia, munus, opus dan sevitus*.²⁰

Selain kata *leitourgia* (λεϊτουργία), dalam PB ada pula kata *λατρεία* (*latreia*) yang diterjemahkan dengan “ibadah.” Pada awal penggunaannya, *latreia* menunjuk pada suatu pekerjaan atau pelayanan yang dilakukan secara kultural, khususnya melalui pengorbanan.²¹ Jika ditelaah penggunaannya dalam Roma 12:1, maka ditemukan bahwa kata *latreia* diterjemahkan sebagai pelayanan atau ibadah²² yang diekspresikan Paulus sebagai “korban hidup” dari tubuh orang Kristen yang digunakan untuk melayani Tuhan. Kata *latreia* (lengkapnya *logika latreia*) digunakan Paulus berkaitan dengan pandangan Helenisme pada masa itu. Berbeda dari Yudaisme yang sedang bergerak menuju ke luar pada penerapan etis dari peribadatan ritual, Helenistik sebaliknya justru bergerak ke arah dalam sehingga agama menjadi lebih bersifat pribadi.²³ Paulus menggunakan kata *latreia* untuk mengkritik konsepsi ibadah yang demikian, yang ter-

¹⁹ Ronald L. Grimes, *The Craft of Ritual Studies* (New York: Oxford University Press, 2014), 190.

²⁰ Konfransi Wali Gereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 1069.

²¹ H. Strathmann, “Latreia,” in *Theological Dictionary of The New Testament*, ed. Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich (Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1975), 62.

²² James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 1990), 27.; Th. van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 488.

²³ David Peterson, *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship* (Downers Grove: IVP Academic, 2002), 174.

nyata turut memengaruhi gereja. Ia menginginkan agar ibadah tampak sebagai kesaksian hidup, bukan tindakan ritual semata.

Gereja harusnya menghasilkan tindakan nyata dari ibadah ritual mereka, berupa sikap yang benar dan mengasihi orang lain, karena seluruh aktifitas orang Kristen adalah pengabdian kepada Allah. Penggunaan kata “tubuh” di sini bermakna kehadiran kita di tengah dunia ini baik pikiran, perkataan, dan perbuatan yang terungkap lewat tindakan tubuh. Sedangkan kata “hidup” yang dikaitkan dengan “ibadah yang sejati” menunjuk pada kehidupan konkret manusia yang hidup di dunia alam dan peradaban.²⁴ Karl Barth dalam tafsirannya mengaitkan kata hidup dengan ibadah yang sejati, menyebutkan bahwa “kehidupan yang konkret” ialah “manusia yang hidup di dunia alam dan peradaban.”²⁵

Transformasi Liturgi dalam Sejarah Gereja

Pada masa gereja mula-mula, ibadah dilakukan di rumah-rumah pribadi dengan tata liturgi yang bebas dan sederhana. Kekristenan bertumbuh dalam refleksi dan meditasi karena pemahaman yang terbatas pada konsep tindakan Allah dalam inkarna-

si, salib dan kebangkitan.²⁶ Namun kemudian terjadi perkembangan yang cukup signifikan setelah Gereja diterima dalam kekaisaran Romawi di Abad Ke-4. Menurut catatan Horton Davies, telah terjadi perubahan besar yang ditandai dengan beberapa ciri. Pertama, ibadah tidak lagi dilakukan di rumah-rumah melainkan di katedral yang megah, tidak pula dalam bentuk ibadah yang bebas dan sederhana tetapi dalam bentuk yang tetap dan teratur. Hal ini terjadi karena kekristenan bukan lagi agama yang terlarang dan dianiaya, umat tidak lagi bertemu secara sembunyi-sembunyi. Agama Kristen menjadi agama yang dilindungi, bahkan didorong pertumbuhannya oleh kekaisaran. Jemaat Kristen kemudian mendirikan gedung-gedung gereja yang kemegahannya melebihi kuil-kuil Helenis; para pejabat agama mengenakan jubah yang indah; dan ibadah umum mencerminkan fakta sejarah bahwa kaum Nazaret yang dibenci telah menaklukkan kekuasaan kekaisaran Romawi.²⁷ Ada kesan yang cukup kuat yang menunjukkan bahwa kemapanan memengaruhi model peribadatan umat sehingga liturgi terkurung dalam ruang-ruang ibadah.²⁸ Keterlibatan umat dalam ibadah hampir tidak ada, ibadah-ibadah di katedral ha-

²⁴ van den End, *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*, 653.

²⁵ Karl Barth, *The Epistle to the Romans*, trans. Edwyn C. Hoskyns (USA: Oxford University Press, 1968), 425.

²⁶ White, *Introduction to Christian Worship*, 26.

²⁷ White.

²⁸ Marcel Metzger, *History of the Liturgy: The Major Stages* (Minnesota: Liturgical Press, 1997).

nya menjadi milik para elit agama. Pemi-
sahan tajam antara klerus dan umat semakin
dipertegas oleh prosesi pengakuan dosa se-
belum ibadah. Umat merasa tidak layak un-
tuk mengikuti ibadah.²⁹

Kedua, pemahaman gereja mula-
mula yang dinilai terbatas karena didasar-
kan pada inspirasi langsung Roh Kudus,
kemudian dijadikan kredo berdasarkan oto-
ritas dan teologi yang berkembang. Kon-
sep-konsep liturgi didasarkan pada teologi.
Format ibadah diatur dengan cermat ke-
dalam tata liturgi tetap. Ekspansi di antara
orang-orang bukan Yahudi (=penginjian)
sebagai pelaksanaan tugas perutusan yang
terkandung dalam liturgi gereja mula-mula
tidak lagi mendapat perhatian sebagai aki-
bat dari pengakuan kekaisaran atas gereja.³⁰
Munculnya buku-buku liturgi telah menu-
tup ruang untuk inovasi pastoral dan makin
memperkuat lahirnya kesalehan-kesalehan
dan ibadah pribadi yang terkurung dalam
ruang-ruang biara.³¹ Tata liturgi yang rumit
dengan bahasa yang asing menyebabkan
umat menghindari Perjamuan Kudus dan
ibadah. Liturgi tidak lagi menjadi dasar da-
lam berteologi, namun justru teologi yang
cenderung bernuansa vertikal mewarnai ca-

ra berliturgi dalam gereja. Uang dikumpul-
kan untuk membangun. Ekaristi pun telah
menjadi pusat liturgi apalagi ketika teologi
transubstansiasi menjadi doktrin yang dite-
rima dan diajarkan gereja. Konsili Trente
(1551) mendefinisikan transubstansiasi se-
bagai perubahan yang indah dan tunggal da-
ri keseluruhan substansi roti dan anggur men-
jadi Tubuh dan Darah – penampilan luarnya
hanyalah roti dan anggur.³²

Ketiga, kerangka liturgi, khususnya
dalam gereja Kristen ortodoks, memberi
ruang yang besar bagi peran umat, namun
penggunaan bahasa Latin dan tingkat buta
huruf yang tinggi tidak memungkinkan
umat untuk mengambil bagian dalam liturgi
yang telah menjadi baku. Sekitar abad V,
rumpun tradisi besar dalam liturgi terdiri
dari Liturgi Roma dan Liturgi Gallia serta
sejumlah rumpun tradisi kecil yang tersebar
di Eropa Barat dan Timur hingga ke Asia
telah menggunakan bahasa Latin meski se-
belumnya liturgi Gallia menggunakan ba-
hasa Yunani. Di abad ketujuh, ritus liturgi
yang berbeda antar Timur dan Barat sudah
menemukan bentuk dasar dan ciri khasnya
dengan menggunakan adalah bahasa Aram

²⁹ Juswantori Ichwan, "Ibadah Dan Hidup Rukun Dalam Keluarga Dan Bertetangga," in *Calvinis Aktual*, ed. Budiman Heryanto (Jakarta: KPT GKI Jabar, 2010), 87.

³⁰ White, *Introduction to Christian Worship*, 27.

³¹ Metzger, *History of the Liturgy: The Major Stages*, 133.

³² Allister McGrath, *Historical Theology, An Introduction to the History of Christian Thought* (Oxford: Blackwell Publishing, 1998), 164.

dan Latin, bukan bahasa sehari-hari umat.³³ Ibadah menjadi sangat individual karena pemisahan tajam antara klerus dan umat. Klerus menjadi pelaksana dan umat hanya menyaksikan.

Upaya untuk menghadirkan liturgi dalam kehidupan umat terlihat dengan munculnya berbagai bentuk sakramen, seperti prosesi, ziarah, pemujaan relikwi, yang dipahami sebagai tanda dari sesuatu yang sakral atau disakralkan.³⁴ Ada sekitar 12 hingga 30 sakramen berkaitan dengan aktivitas kehidupan umat, namun hal ini justru menyebabkan liturgi makin mistis, apalagi ditambah dengan konsep berteologi yang semakin mapan.³⁵

Liturgi gereja kembali mengalami perubahan pada masa reformasi. Hal ini bermula ketika Alkitab mulai dibaca dalam bahasa aslinya. Pengaruh humanisme Kristen membuat para reformator berpikir ulang tentang pelaksanaan ibadah gereja.³⁶ Kritik seputar pelaksanaan ibadah gereja pada masa itu di antaranya datang dari Martin Luther dan John Calvin. Konsep penting dalam reformasi Luther adalah “imamat am

semua orang percaya” (1Pet 2:9) yang menekankan kesetaraan hak dan tugas pendeta serta umat sebagai warga seiman. Pendeta yang ditahbiskan untuk pelayanan firman Allah dan sakramen harus bersedia mengajar jemaat dengan baik. Konsepnya yang cukup populer ada pada ungkapan *Sola Fide*, *Sola Gratia* dan *Sola Scriptura* yang menekankan iman, anugerah dan Alkitab yang semata-mata menjadi sumber keselamatan. Ungkapan *Sola Scriptura* menyebabkan khotbah berupa pemberitaan firman dan pengajaran dalam kebaktian minggu menjadi unsur yang hakiki. Tetapi juga menjadi kritik atas pepatah patriistik *legen credenda lex statuat supplicandi* yang menjadikan liturgi sebagai sumber berteologi. Hal ini dapat dipahami jika dihubungkan dengan kondisi peribadatan gereja yang kaku dan bersifat mistis.

Liturgi masa reformasi adalah pemberitaan Firman. Seluruh aktivitas yang dilakukan di gereja dinilai berdasarkan pemahaman tersebut.³⁷ Luther mewujudkannya dengan membaca Alkitab dan berkhotbah dalam bahasa setempat agar mudah dime-

³³ Metzger, *History of the Liturgy: The Major Stages*.

³⁴ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 40, 97.; Metzger, *History of the Liturgy: The Major Stages*, 135.

³⁵ Joseph Martos, *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church* (New York: Image Books, 1982), 221.; Geoffrey Wainwright, “Theology of Worship,” in *The New*

Westminster Dictionary of Liturgy and Worship, ed. John Gordon Davies (Philadelphia: The Westminster Press, 1986), 505-7.

³⁶ Johnson, *Worshipping with Calvin: Recovering the Historic Ministry and Worship of Reformed Protestantism*, 31.

³⁷ Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*, 137.

ngerti dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran Pemberitaan Firman pun bukan sekadar berkhotbah monoton atau pidato, namun berisi pengajaran yang baik dan sungguh-sungguh. Hal ini bertujuan agar umat tidak hanya mendapatkan pengajaran melainkan dapat melakukan itu dalam kehidupan setiap hari.³⁸ Ia memandang bahwa nilai dari liturgi hampir seluruhnya mendidik, sehingga menjadikan liturgi sebagai “bengkel pengajaran.”³⁹

Luther beranggapan bahwa liturgi tidak boleh mengurung umat dalam mengekspresikan keyakinan mereka. Terlihat dengan jelas bagaimana usahanya untuk menangani masalah formula liturgi dan ekspresi kebebasan. Baginya, dalam iman manusia bebas dari semua formula liturgi dan ritus manusia, karena iman tidak bergantung pada formula ritual melainkan lebih merupakan keyakinan akan karya penebusan Kristus. Iman menyiratkan kebebasan, namun dalam kasih manusia tetap terikat untuk melayani sesamanya dan harus menghormati ritual yang membawa sesamanya ke dalam dunia Sabda, di mana iman lahir dan dipelihara.⁴⁰ Ia menekankan tindakan konkrit atas buah dari Firman yang disam-

paikan dalam pemberitaan Sabda melalui pelayanan terhadap sesama.

Senada dengan Luther, Calvin pun memberi penekanan pada pemberitaan Firman dalam liturgi. Bagi Calvin, Alkitab adalah hukum Kristen, yakni sumber belajar umat untuk menjalani hidup sehari-hari dengan baik, sehingga semua hal didasarkan pada Alkitab dengan pembacaan yang benar.⁴¹ Ia mulai mereformasi ibadah dengan menyusun tata liturgi yang berpusat pada pelayanan firman dan pengajaran pokok-pokok iman Kristen.⁴² Kata-kata doa dalam liturgi Calvin adalah gabungan dari bagian-bagian kitab suci. Bacaan yang panjang dari PL dan PB serta eksposisi Firman Tuhan adalah tanda dari pewahyuan Tuhan atas umat yang beribadah. Pengajaran, yang bertujuan untuk membangun umat beriman sama pentingnya dengan keinginan untuk memuliakan Tuhan lewat ketaatan yang tidak menyimpang. Penekanan ini terlihat dalam liturgi Strassburg (pengembangan dari tata liturgi Ulrich Zwingli di Jenewa) yang dibuatnya sebagai kritik terhadap liturgi gereja. Selain menghilangkan unsur transubstansiasi dalam misa, liturgi ini memberi penekanan pada Pemberitaan Firman, doa-

³⁸ Gregg Allison, *History of Worship* (Michigan: Zondervan, 2012).

³⁹ Bart Thompson, *Liturgies of The Western Church* (New York: The William Collins & World Publishing Company, 1975), 102.

⁴⁰ Thompson, 102-3.

⁴¹ Horton Davies, *Christian Worship Its History and Meanings* (New York-Nashville: Abindon Press, 1957), 57.

⁴² Th. Van den End, ed., *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 407.

doa umum yang disampaikan dalam bahasa yang bisa dimengerti serta sakramen yang tidak menjadi sekadar tontonan namun dapat dipahami dan dihayati oleh umat.

Bagi Calvin, tujuan ibadah Kristen adalah bersaksi tentang kebaikan Tuhan di hadapan dunia sekaligus tindakan pemisahan yang jelas antara dunia dan komunitas ibadah. Namun ia tidak puas jika hanya seorang saja yang merasakan manfaat dari kesaksian dan pemisahan itu. Ia berharap bahwa tindakan ini pada gilirannya akan menuntun orang lain untuk datang kepada Tuhan.⁴³ Calvin juga memberi penekanan pada ibadah harian selain hari Minggu. Firman diberitakan di setiap ibadah dan pada hari Jumat dilakukan pendalaman Alkitab. Begitu pula dengan waktu jeda untuk berdoa dalam setiap pekerjaan. Pekerjaan harus dipahami sebagai kehendak dan panggilan Tuhan, sebab dengan bekerja manusia turut serta dalam proses pembaruan ciptaan yang berkelanjutan.

Luther dan Calvin tetap mempertahankan Perjamuan Kudus dalam liturgi, namun dengan pemahaman berbeda dari yang sebelumnya dianut gereja. Luther mengembangkan doktrin kesatuan sakramental (*sa-*

cramental union), yakni kesatuan roti dengan Tubuh Kristus dan kesatuan anggur dengan Darah Kristus. Baginya, “bukan doktrin transubstansiasi-nya yang perlu diyakini, tetapi, cukuplah bahwa Kristus benar-benar hadir dalam Ekaristi...”⁴⁴ Calvin menjadikan Perjamuan Kudus lebih sering dilakukan agar umat menyelami kematian Kristus setiap hari sehingga ia dapat menjalani hidup yang diperbarui setiap hari pula.

Suasana ibadah Calvin diwarnai oleh perasaan merendahkan diri di hadapan kedaulatan Tuhan Yang Mahatinggi. Manusia yang terbatas dan tidak dapat memahami Tuhan yang transenden dan misterius itu, hanya dapat memberi penghormatan kepada-Nya dalam bentuk ketaatan.⁴⁵ Ketaatan yang dimaksudkan berdimensi komunal. Hubungan antara umat dengan Kristus tergambar dalam hubungan dengan sesama. Itu sebabnya, sebelum pelayanan Perjamuan Kudus konsistori akan memeriksa persoalan yang terjadi dalam keluarga atau dengan sesama jemaat. Setiap persoalan yang timbul harus dibereskan terlebih dahulu.⁴⁶ Ia melihat liturgi adalah sarana mewujudkan firman Tuhan dalam kehidupan setiap hari termasuk dalam hubungan dengan se-

⁴³ John D. Witvlie, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Michigan: Baker Academic, 2003).

⁴⁴ Gerard den Hertog, “God Waits for and Responds to Sincere Prayer and Responsible Actions,” in

Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives, ed. Pieter Vos (Brill, 2017), 49-64.

⁴⁵ Davies, *Christian Worship Its History and Meanings*, 57.

⁴⁶ Ichwan, “Ibadah Dan Hidup Rukun Dalam Keluarga Dan Bertetangga,” 91.

mua makhluk. Sakramen menjadi tanda untuk bersikap adil dengan tidak menyakiti sesama dalam kehidupan nyata.⁴⁷

Bagi Luther dan Calvin, liturgi Kristen pada akhirnya menghasilkan tidak hanya persekutuan yang lebih besar antara Tuhan dengan umat-Nya dan gereja, tetapi juga menjadi saksi bagi dunia. Dalam tradisi Reformasi, liturgi dilihat sebagai Tuhan berbicara dan bertindak sekaligus sebagai respons umat yang setia atas tindakan Tuhan itu. Liturgi yang dilihat sebagai karya komunitas secara keseluruhan dan menekankan kembali pelayanan Sabda sebagai bagian utama dari liturgi.⁴⁸ Berpartisipasi dalam liturgi bukan hanya memasuki lingkup firman Allah dan tindakan penebusan, tetapi juga menanggapi perkataan dan tindakan itu dalam perayaan liturgi. Liturgi tidak saja mengantar umat untuk masuk dalam Sabda tetapi juga melibatkan komunitas dan dunia sebagai tujuan dari penerapan Sabda itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja terus berusaha melakukan reformasi liturgi. Pada Gereja Katolik hal ini dipelo-

pori oleh beberapa tokoh, yakni Prosper Guéranger (1805-1875), Pius X (1835-1914), dan Dom Virgil Michel, OSB. (1890-1938). Mereka menganggap bahwa kehidupan ibadah di gereja hampir membatu, karena itu mereka menekankan aspek sosial dari doa liturgi; upaya reformasi liturgi juga dilakukan dengan mempromosikan partisipasi aktif dalam liturgi untuk mendapatkan kembali semangat Kristen sejati di dunia; serta mensahkan prinsip teologis bahwa partisipasi dalam “tubuh mistik Kristus” melalui liturgi menghasilkan solidaritas praktis dalam kehidupan seutuhnya. Mereka menganggap bahwa hanya sejauh umat berpartisipasi dalam liturgi menurut pikiran Kristus, maka umat hidup dan menghirup kesatuan sosial dari semua anggota di dalam Kristus.⁴⁹ Konsili Vatikan II (1962-1965) kemudian dengan jelas menyerukan gereja untuk melakukan pembaruan liturginya.⁵⁰

Sementara itu, gereja Protestan melakukan upaya mereformasi liturgi melalui Liturgi Lima di Peru. Dewan Gereja-gereja Sedunia melalui Sidang di Kota Lima Peru tahun 1983 menetapkan Tata Liturgi Perja-

⁴⁷ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion, Volume 2*, ed. John T. McNeill (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006), 4, 17, 38.

⁴⁸ Hak Joon Lee, “Cutting, Binding, and Remembering: A Covenantal Approach to Christian Liturgy and Ethics,” in *Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 5.

Pieter Vos (Brill, 2017), 223-45, https://doi.org/10.1163/9789004356528_012.

⁴⁹ Stephen S. Wilbricht, *Rehearsing God's Just Kingdom-The Eucharistic Vision of Mark Searle* (Collegeville-Minnesota: Liturgical Press, 2013), 38-40.

⁵⁰ Cláudio Carvalhaes, ed., *Liturgy in Postcolonial Perspectives, Only One Is Holy* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 5.

muan Kudus sebagai sebuah awal baru dalam reformasi liturgi Protestan.⁵¹ Satu hal penting adalah Perjamuan Kudus yang menekankan universalitas damai sejahtera, bahwa setelah damai sejahtera dihadirkan dan dialami, maka jemaat sepatutnya memuliakan Tuhan pada segala waktu dan tempat. Tanda dari upaya menghadirkan damai sejahtera itu dengan memelihara bumi sebagai sumber berkat. Liturgi harus memiliki implikasi langsung dengan lingkungan di mana gereja hadir. Perjamuan Kudus dilihat sebagai tindakan “*Eucharistic life*” yang akan menjembatani liturgi dan kehidupan yang nyata.⁵²

Liturgi sebagai Sumber Teologi

Dalam sejarah gereja, upaya gereja untuk mengembalikan praktik liturgi sebagai dasar bagi kredo terlihat melalui pepatah Patriistik *legen credenda lex statuat supplicandi* (hukum doa dapat menegakkan hukum percaya). Pepatah yang merupakan tanggapan atas pengaruh semi-Pelagian ini mengaitkan antara liturgi dan pengakuan gereja bahwa liturgi tidak berbeda dari teologi. Hal ini mengacu pada hubungan an-

tara ibadah dan iman. Ungkapan ini memberikan ukuran untuk mengembangkan kredo Kristen, kanon Kitab Suci, dan hal-hal doktrinal lainnya berdasarkan pada teks-teks doa Gereja, yaitu tata liturgi Gereja. Di Gereja Awal, ada tradisi liturgi sebelum ada kredo umum, dan sebelum ada kanon alkitabiah yang disahkan secara resmi. Tradisi liturgi ini menyediakan kerangka teologis (dan doktrinal) untuk menetapkan kredo dan kanon. Pepatah ini menegaskan kembali bahwa liturgi menjadi sumber kehadiran teologi dalam kehidupan bergereja.⁵³

Kini pertanyaan teolog Catherine Mowry LaCugna, “dapatkah liturgi menjadi sumber teologi?” menjadi pemicu refleksi ulang atas pemahaman liturgi.⁵⁴ Pertanyaan tersebut membuka ruang untuk memandang liturgi bukan semata-mata sebagai ekspresi iman, tetapi sebagai konteks di mana pengalaman akan karya keselamatan Allah dijalani, dirasakan, dan ditafsirkan bersama. Dengan demikian, liturgi tidak hanya berbicara tentang tindakan ritual, melainkan merupakan perjumpaan eksistensial antara Allah, gereja, dan dunia.

⁵¹ Geoffrey Wainwright, “Ecumenical Convergences,” in *The Oxford of Christian Worship*, ed. Geoffrey Wainwright and Karen B. Westerfield Tucker (New York: Oxford University Press, 2006), 1198-99.

⁵² Andrea Bieler and Luise Schottroff, *The Eucharistic: Bodies, Bread, and Resurrection* (Minneapolis: Fortress Press, 2007), 4.

⁵³ John D. Laurance, ed., *The Sacrament of the Eucharist* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press,

2012), 60.; Kavanagh, *On Liturgical Theology*, 92.; Geoffrey Wainwright, *Doxology: The Praise of God in Worship. Doctrine and Life - a Systematic Theology* (New York: Oxford University Press, 1980), 251.

⁵⁴ Catherine Mowry LaCugna, “Can Liturgy Ever Again Become a Source for Theology?,” *Studia Liturgica* 19, no. 1 (March 1989): 1-13, <https://doi.org/10.1177/003932078901900101>.

LaCugna lebih dahulu merumuskan hubungan antara liturgi dan teologi: (1) Partisipasi dalam liturgi adalah konteks nyata bagi seluruh karya teologis. Dalam liturgi kita menjumpai realitas dan misteri Allah, hal mana kemudian diuraikan oleh pengajaran. Liturgi dalam hal ini menjadi penahan agar teologi tidak berubah menjadi ilmu agama yang mengawang. (2) Jika mengasumsikan bahwa teologi Trinitarian merupakan doktrin praktis, bukan spekulatif, dengan konsekuensi bagaimana kita harus berhubungan satu sama lain dan dengan Tuhan, maka teologi harus dikaitkan dengan liturgi, yang merupakan tindakan ritual, yang melaluinya kita hidup dan menjalankan iman kepada Allah Tritunggal yang merupakan dasar dari semua hubungan. (3) liturgi dapat menjadi kesempatan untuk ketidaksepakatan dan perselisihan yang membutuhkan analisis teologis. Dalam prosesnya, teologi dapat dirangsang untuk wawasan baru.⁵⁵ Dari rumusan ini terlihat bahwa liturgi dan teologi tidak dapat saling menggantikan namun liturgi justru membawa teologi untuk membumi. Liturgi menjadikan teologi mengalami perjumpaan dengan beragam persoalan manusia.

⁵⁵ LaCugna.

⁵⁶ Christian Scharen, *Public Worship and Public Work: Character and Commitment in Local Congregational Life* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2004), 10.

Liturgi dan Praksis Etika Sosial: Liturgi yang Hidup

Dalam beberapa studi tentang liturgi, ibadah tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial. Christian Scharen mengatakan bahwa “ibadah Kristen membentuk orang dan komunitas yang berkomitmen untuk melaksanakan kepentingan publik yang lebih luas, untuk tindakan keadilan dan perdamaian di dunia.”⁵⁶ Ia mengklaim bahwa hubungan antara ibadah dan etika sosial relatif diabaikan dalam diskusi tentang gereja dan kehidupan publik. Sama halnya dengan Bernd Wannewetsch yang mengklaim bahwa dimensi etis ibadah tidak hanya membentuk etika individu umat, melainkan sebuah bentuk kehidupan sosial dari suatu komunitas, di mana para anggotanya menemukan dasar keberadaan politik mereka melalui perayaan ibadah yang kompleks, yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan.⁵⁷

Pengertian yang luas tentang liturgi dikemukakan pula oleh Cláudio Carvalhaes. Menurutnya, liturgi (juga teologi liturgi) membantu mengatur agama-agama melalui tindakan, kosakata, dan tata bahasa tertentu yang menentukan bentuk-bentuk penalaran, serta membentuk iman atau kehi-

⁵⁷ Bernd Wannewetsh, *Political Worship: Ethics for Christian Citizens*, trans. Margaret Kohl (New York: Oxford University Press, 2004), 4-5, 123.

dupan religius dengan kesadaran identitas yang mengalir, bergerak, dan jamak. Liturgi tidak hanya mengatur kehidupan beragama di dalam ruang sakral atau tempat suci, tetapi juga memaknai kehidupan individu dan kelompok di dunia dan akibatnya memaknai dunia itu sendiri. Menurutnya, liturgi adalah tindakan kuat yang memberi tahu kita apa dan bagaimana berpikir dan bertindak. Ia telah membentuk tubuh, pikiran, roh, politik, ekonomi, dan negarabangsa.⁵⁸

Sejak awal, gereja-gereja Kristen menggunakan liturgi untuk mengatur kehidupannya dan hubungannya dengan alam, serta untuk mendefinisikan siapa orang-orang percaya ketika mencoba untuk memahami apa dan siapa Tuhan di dalam Yesus Kristus dalam kaitannya dengan apa dan bagaimana berpikir dan bertindak tadi. Carvalhaes memperjelas kekuatan dan makna liturgi yang demikian luas sehingga cakupannya tidak saja dalam bentuk tindakan gereja bagi dirinya tetapi juga bagi semesta.⁵⁹

Orde Liturgi Kristen yang ada sekarang dan umumnya digunakan di gereja-gereja, secara garis besar mengikuti unsur penting dalam ibadah Yahudi, yakni berkumpul, nyanyian, pembacaan Taurat (di-

sertai pengajaran), doa-doa, persembahan dan berkat.⁶⁰ Selain ibadah di Bait Allah dan Sinagoge, ibadah pribadi berupa berpuasa juga ada dalam tradisi Yahudi. Yang dipahami sebagai ibadah untuk melunakkan hati Tuhan, namun oleh Yesaya ditafsir secara berbeda (Yesaya 58). Yesaya menghendaki agar berpuasa dilakukan berupa tindakan sosial dengan membebaskan yang terbelenggu, memberi makan yang lapar, memberi pakaian bagi yang telanjang, dst.

Dalam ibadah gereja mula-mula unsur-unsur ini tetap dipertahankan namun ada ciri baru yang menonjol, yaitu pertama, berkumpul melibatkan semua orang tanpa batas-batas etnik, budak maupun merdeka. Semua orang diterima dalam keramah-tamahan Allah yang menerima siapa saja. Kedua, dalam bentuk Perjamuan Agape (Perjamuan Kasih). Jika dalam ibadah Yahudi di Bait Allah, persembahan diberikan dalam bentuk hewan korban sebagai bagian dari upacara penghapusan dosa, dan ibadah di Sinagoge persembahan berupa pengumpulan uang sebagai sarana mengingat karya Allah yang membebaskan dari perbudakan dan menolong orang lain, maka persembahan dalam ibadah gereja mula-mula dilakukan dalam bentuk makan bersama.

⁵⁸ Carvalhaes, *Liturgy in Postcolonial Perspectives, Only One Is Holy*, 3.

⁵⁹ Carvalhaes.

⁶⁰ Harold Henry Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, ed. I.J. Cairns (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 174.

Bagi gereja mula-mula, makna persembahan (non-kurban) adalah kesediaan untuk berbagi dengan orang lain sebagaimana ketentuan dalam ibadah Yahudi, bahwa kurban yang dibawa sebagian diberikan kepada para imam dan orang miskin juga orang asing sebagaimana yang diamanatkan dalam Ulangan 12 dan 16.⁶¹ Awalnya, bentuk persembahan dalam ibadah jemaat rumah berupa makanan yang dibawa untuk dinikmati bersama oleh semua jemaat.⁶² Perlahan-lahan ini digantikan dengan pengumpulan uang yang digunakan untuk membeli makanan dalam ibadah bersama. Unsur makan bersama/sehidangan ini yang disebut Perjamuan Agape (1Kor. 10:14–22; 11:17–34; lih. Yud. 12) dan kemudian hari dikenal sebagai Perjamuan Kudus.⁶³ Peran umat untuk berbagi dalam tindakan menjadi penting. Simbol pengumpulan persembahan diikuti dengan tindakan berbagi yang secara nyata dilakukan bagi orang-orang yang membutuhkannya. Aspek ritual dari ekaristi ini kemudian menjadi formal sehingga liturgi menuntut ruang yang tidak bisa disediakan oleh arena gereja rumah. Konsep ini memengaruhi pandangan tentang kesakralan ruang entah itu berkaitan

dengan kapasitas ruangan atau kesucian tempat. Apa yang sebelumnya merupakan tindakan nyata berupa kesediaan berbagi berubah menjadi tindakan ritual yang terjadi dalam ruang kudus. Perjamuan Kudus kemudian menjadi sakramen.

Semangat berkumpul dan berbagi ini dipengaruhi kuat oleh misteri kebangkitan Kristus. Dom Odo Casel, O.S.B. melihat bahwa unsur Paskah, yang adalah tindakan penebusan utama Kristus dalam kehidupan, pelayanan, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan-Nya, menjadi dorongan komunitas Kristen yang berbagi dalam tindakan penebusan Kristus saat beribadah.⁶⁴ Dasar dari liturgi gereja mula-mula adalah keyakinan akan Kristus yang bangkit. Gereja melalui liturgi berefleksi akan Kristus yang berkorban dan mewujudkannya dalam bentuk tindakan.

Ketiga adalah doa, yang merupakan bagian cukup besar dari liturgi Kristen mula-mula. Penjelasan tentang doa terlihat dalam 1 Timotius 2:1-2. Jenis doa yang disampaikan berupa ucapan syukur, permohonan, dan syafaat. Syafaat merupakan cara gereja mengingat orang lain dalam liturgi mereka.

⁶¹ Allison, *History of Worship*.

⁶² Jenn Cianca, *Sacred Ritual, Profane Space: The Roman House as Early Christian Meeting Place* (Montreal & Kingston-London- Chicago: McGill-Queen's University Press, 2018), 115.

⁶³ Allison, *History of Worship*.; James F. White, *A Brief History of Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 1993), 15-16.

⁶⁴ White, *Introduction to Christian Worship*, 24-25.

Keempat adalah pengutusan. Setelah melakukan perkumpulan, memecah roti untuk orang lain dan berdoa, para murid akan membubarkan diri untuk memecah ke dalam komunitas, mereka akan diutus. Rencana perutusan itu harus terlebih dahulu diputuskan dalam pertemuan komunitas ke mana mereka harus pergi. Komunitas pula yang kemudian akan menerima laporan tentang efek dan hasil dari tindakan dan misi tersebut (Kis. 4:23); hal yang sama juga terlihat di Antiokhia (Kis. 13:2-3). Artinya, tindakan berkumpul dan semua aktivitas di dalamnya harus dilanjutkan dengan tindakan diutus untuk pergi dan melakukan apa yang diajarkan. Pengutusan memiliki arti penting di sini bahwa ibadah dalam bentuk berkumpul harus berhenti dan dilanjutkan dengan tindakan untuk meneruskan apa yang didengar dan dipelajari dalam ibadah yang berkumpul itu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa liturgi menyangkut perjumpaan antara Allah dan Gereja-Nya. Perayaan liturgi adalah tentang karya penebusan Kristus yang ditanggapi oleh gereja dengan memuliakan Allah. Liturgi dilakukan untuk membangun hubungan dengan Tuhan, tetapi juga karena Tuhan memberi (membuka) diri untuk dijumpai dan perjumpaan itu ber-

dampak bagi sesama sekaligus melibatkan orang lain. Kemiskinan dan kesenjangan yang menciptakan rasa rendah diri dan ketidaknyamanan terutama dengan mereka yang berbeda status sosial, baik latar belakang pendidikan maupun perekonomian⁶⁵ oleh liturgi batas dan sekatnya dileburkan. Liturgi tidak hanya menghadirkan tata liturgi yang peduli, tetapi kehidupan berliturgi di ruang sakral dan profan yang sungguh-sungguh menjawab kebutuhan umat dalam perjumpaan dengan Tuhan dan sesama.

Liturgi adalah rangkaian tindakan mempersembahkan hidup pada Allah yang diwujudkan dalam persiapan, kegiatan perjumpaan, melakukan interaksi, serta pengutusan untuk menghadirkan damai sejahtera kepada semesta. Pada dasarnya liturgi merupakan tindakan nyata tentang apa yang seharusnya dipikirkan dan dilakukan, tidak hanya di ruang ibadah (sakral) tetapi juga di dunia dalam pengabdian kepada yang ilahi. Sehingga, konsep liturgi Kristen tidak hanya berupa tindakan ritual yang terjadi di ruang sakral melainkan berupa tindakan konkret dalam hubungan dengan orang lain bahkan dengan semua aspek kehidupan kosmos sebagai bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Tuhan. Liturgi menjadi cara umat memaknai seluruh aktivitasnya terma-

⁶⁵ Hutagalung, "The Homeless Liturgy: Meliturgikan Ratapapan, Harapan, Dan Transformasi Kaum Miskin."

suk saat beribadah. Dengan liturgi, umat memahami seluruh hidup sebagai sesuatu yang harus dijalani karena rasa syukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepadanya.⁶⁶ Sehingga berliturgi juga berarti menatalayani hubungan antara Tuhan, manusia dan ciptaan lainnya.

KESIMPULAN

Liturgi yang hidup adalah liturgi yang kembali kepada makna dasarnya sebagai tindakan pengabdian kepada Allah yang diwujudkan melalui relasi sosial dan praksis kehidupan bersama. Penyempitan liturgi menjadi ritual formal menghilangkan dimensi pembentukan etika dan partisipasi umat. Pemulihan liturgi sebagai sumber pembentukan teologi dan etika menuntut gereja untuk membuka ruang partisipasi, berbagi, pelayanan sosial, dan keterlibatan dengan dunia. Ia bukan hanya perayaan di ruang ibadah, tetapi dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan. Ia menjadi sarana teologi untuk membumi, mengalami perjumpaan dan berefleksi dengan seluruh peristiwa yang dialami manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Allison, Gregg. *History of Worship*. Michigan: Zondervan, 2012.

Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Translated by Edwyn C. Hoskyns. USA: Oxford University Press, 1968.

Bieler, Andrea, and Luise Schottroff. *The Eucharistic: Bodies, Bread, and Resurrection*. Minneapolis: Fortress Press, 2007.

Bradshaw, Paul F. *The Search for the Origins of Christian Worship*. Oxford: Oxford University Press, 2002.

Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion, Volume 2*. Edited by John T. McNeill. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2006.

Carvalhoes, Cláudio, ed. *Liturgy in Postcolonial Perspectives, Only One Is Holy*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Cianca, Jenn. *Sacred Ritual, Profane Space: The Roman House as Early Christian Meeting Place*. Montreal & Kingston-London- Chicago: McGill-Queen's University Press, 2018.

Davies, Horton. *Christian Worship Its History and Meanings*. New York-Nashville: Abindon Press, 1957.

End, Th. van den. *Tafsiran Alkitab: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

End, Th. Van den, ed. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Grimes, Ronald L. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, 2014.

Hauerwas, Stanley, and Samuel Wells, eds. *The Blackwell Companion to Christian Ethics*. West Sussex: Blackwell Publishing, 2011.

⁶⁶ Carol L. Schnabl Schweitzer, "Worship as Pastoral Care Across the Generations," *Liturgy* 24, no. 3 (2009): 45–53, <https://doi.org/10.1080/04580630902720477>.

- Hertog, Gerard den. "God Waits for and Responds to Sincere Prayer and Responsible Actions." In *Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives*, edited by Pieter Vos. Brill, 2017.
- Hutagalung, Fitry Hanna. "The Homeless Liturgy: Meliturgikan Ratapan, Harapan, Dan Transformasi Kaum Miskin." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (April 3, 2024): 850–68. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1222>.
- Ichwan, Juswantori. "Ibadah Dan Hidup Rukun Dalam Keluarga Dan Bertetangga." In *Calvinis Aktual*, edited by Budiman Heryanto. Jakarta: KPT GKI Jabar, 2010.
- Johnson, Terry L. *Worshipping with Calvin: Recovering the Historic Ministry and Worship of Reformed Protestantism*. Faverdale North Darlington: EP Books, 2014.
- Jones, Cheslyn, Geoffrey Wainwright, Edward Yarnold SJ, and Paul Bradshaw, eds. *The Study of Liturgy*. Revised. London & New York: SPCK & Oxford, 1992.
- Kavanagh, Aidan. *On Liturgical Theology*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1984.
- Konfrensi Wali Gereja Indonesia. *Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- LaCugna, Catherine Mowry. "Can Liturgy Ever Again Become a Source for Theology?" *Studia Liturgica* 19, no. 1 (March 1989): 1–13. <https://doi.org/10.1177/003932078901900101>.
- Laurance, John D., ed. *The Sacrament of the Eucharist*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2012.
- Lee, Hak Joon. "Cutting, Binding, and Remembering: A Covenantal Approach to Christian Liturgy and Ethics." In *Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives New Contributions from Reformed Perspectives*, edited by Pieter Vos. Brill, 2017. https://doi.org/10.1163/9789004356528_012.
- Lloyd, Vincent. "Liturgy in the Broadest Sense." *New Blackfriars* 92, no. 1037 (January 2011): 71–89. <https://doi.org/10.1111/J.1741-2005.2009.01319.X>.
- Marshall, Paul V. "Liturgi." In *The Encyclopedia of Christianity. Vol. 3*. GrandRapids, MI-Leiden: William B. Eerdmans-Brill, 2003.
- Martos, Joseph. *Doors to the Sacred: A Historical Introduction to Sacraments in the Catholic Church*. New York: Image Books, 1982.
- Martusudjita, E. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah Dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- McGrath, Allister. *Historical Theology, An Introduction to the History of Christian Thought*. Oxford: Blackwell Publishing, 1998.
- Metzger, Marcel. *History of the Liturgy: The Major Stages*. Minnesota: Liturgical Press, 1997.
- Peterson, David. *Engaging with God: A Biblical Theology of Worship*. Downers Grove: IVP Academic, 2002.
- Rachman, Rasid. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Rowley, Harold Henry. *Ibadat Israel Kuno*. Edited by I.J. Cairns. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Scharen, Christian. *Public Worship and Public Work: Character and Commitment in Local Congregational Life*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2004.

- Schnabl Schweitzer, Carol L. "Worship as Pastoral Care Across the Generations." *Liturgy* 24, no. 3 (2009): 45–53. <https://doi.org/10.1080/04580630902720477>.
- Senn, Frank C. *Introduction to the Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- Strathmann, H. "Latreia." In *Theological Dictionary of The New Testament*, edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich. Grand Rapids: William B Eerdmans Publishing Company, 1975.
- Thompson, Bart. *Liturgies of The Western Church*. New York: The William Collins & World Publishing Company, 1975.
- Vos, Pieter, ed. *Liturgy and Ethics: New Contributions from Reformed Perspectives*. Leiden: Brill, 2018.
- Wainwright, Geoffrey. *Doxology: The Praise of God in Worship. Doctrine and Life - a Systematic Theology*. New York: Oxford University Press, 1980.
- . "Ecumenical Convergences." In *The Oxford of Christian Worship*, edited by Geoffrey Wainwright and Karen B. Westerfield Tucker. New York: Oxford University Press, 2006.
- . "Theology of Worship." In *The New Westminster Dictionary of Liturgy and Worship*, edited by John Gordon Davies. Philadelphia: The Westminster Press, 1986.
- Wannenwetsch, Bernd. *Political Worship: Ethics for Christian Citizens*. Translated by Margaret Kohl. New York: Oxford University Press, 2004.
- White, James F. *A Brief History of Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1993.
- . *Introduction to Christian Worship*. Nashville: Abingdon Press, 1990.
- Wilbricht, Stephen S. *Rehearsing God's Just Kingdom-The Eucharistic Vision of Mark Searle*. Collegeville-Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- . *Rehearsing God's Just Kingdom*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2013.
- Witvlie, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Michigan: Baker Academic, 2003.